

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KINERJA BANK
KONVENSIONAL DI INDONESIA DENGAN
MENGUNAKAN ANALISIS CAMELS
PERIODE 2005 - 2010**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ARDEA FRANDIKO
NIM. C2A309013

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ardea Frandiko

Nomor Induk Mahasiswa : C2A309013

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
KINERJA BANK
KONVENSIONAL DI INDONESIA
DENGAN MENGGUNAKAN
ANALISIS CAMELS PERIODE
2005 – 2010**

Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurno, M.M.

Semarang, 4 Maret 2011

Dosen Pembimbing

(Drs. R. Djoko Sampurno, M.M.)

NIP. 131696211

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ardea Frandiko
Nomor Induk Mahasiswa : C2A309013
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KINERJA BANK
KONVENSIONAL DI INDONESIA DENGAN
MENGUNAKAN ANALISIS CAMELS
PERIODE 2005 – 2010**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2011

Tim Penguji :

1. Drs. R. Djoko Sampurno, MM (.....)
2. Dra. Endang Tri Widyarti, MM (.....)
3. Harjum Muharam, SE, ME (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ardea Frandiko, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Konvensional Di Indonesia Dengan Menggunakan Analisis CAMELS Periode 2005-2010**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Agustus 2011
Yang membuat pernyataan,

(Ardea Frandiko)
NIM. C2A309013

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Bank Konvensional di Indonesia dengan menggunakan analisis CAMELS periode 2005-2010. Perbankan merupakan salah satu sektor yang banyak melakukan transaksi dalam mata uang asing, kinerjanya dinilai dapat terpengaruh oleh perubahan nilai tukar mata uang. Selain nilai tukar mata uang, terdapat beberapa faktor makroekonomi lainnya yang juga dinilai dapat mempengaruhi kinerja bank. Kinerja bank dinilai berdasarkan analisis rasio-rasio keuangan CAMELS yang secara luas digunakan dalam pengukuran kondisi dan kinerja keuangan bank di dunia yang juga telah ditetapkan dalam peraturan perbankan yang berlaku di Indonesia. Faktor-faktor keuangan yang dianalisis dalam analisis CAMELS adalah kecukupan permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, profitabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive sampling dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 5 bank konvensional di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kinerja bank berdasarkan analisis CAMELS sebagai dependen dan nilai tukar, tingkat inflasi, suku bunga dan uang beredar sebagai variabel independen. Data diperoleh dari publikasi Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa bank umum konvensional di Indonesia, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Central Asia (BCA) dan Bank CIMB Niaga, pengaruh perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makroekonomi lainnya terhadap kinerja keuangan bank objek adalah tidak sama untuk setiap bank. Perbedaan ini bergantung pada komposisi asset dan kewajiban bank dalam mata uang domestik dan valuta asing. Perbedaan tersebut mencerminkan kompleksitas rasio kinerja keuangan bank berdasarkan rasio CAMELS yang tidak hanya tergantung pada satu atau beberapa variabel tertentu saja tetapi merupakan interaksi dari beberapa kondisi dan variabel berbeda.

Kata Kunci : nilai tukar mata uang, makroekonomi, kinerja bank, CAMELS.

ABSTRACT

This study to analyze the factors affecting the performance of Conventional Banks in Indonesia by using the CAMELS analysis period 2005-2010. Banking is one sector that many transactions in foreign currency, its performance is determined could be affected by exchange rate movement. In addition to currency exchange rates, there are several other macroeconomic factors are also considered to affect bank performance. Assessed based on bank performance analysis CAMELS financial ratios which are widely used in the measurement conditions and the financial performance of banks in the world that also has been defined in the banking regulations in Indonesia. Financial factors analyzed in CAMELS analysis are capital adequacy, asset quality, management quality, earning ability, liquidity, and sensitivity to market risk.

Sampling technique used is purposive sampling and the number of samples used were 5 of conventional banks in Indonesia. Variables used in this study, the performance of banks based on CAMELS analysis as the dependent variable and the exchange rate, inflation rates, interest rates and money supply as an independent variables. Data obtained from publications of Bank Indonesia. Analysis technique used is multiple linear regression analysis.

The results showed that in some conventional commercial banks in Indonesia, which are Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Central Asia (BCA) and Bank CIMB Niaga, the effects of changes in currency exchange rate movement and changes in variables other macroeconomic financial performance of banks against the object is not the same in one bank to another. This difference depends on the composition of bank assets and liabilities denominated in domestic currency and foreign exchange. These differences reflect the complexity of the bank's financial performance ratios based on CAMELS ratio are not only dependent on one or several specific variables but it is the interaction of several different conditions and variables.

Keywords: exchange rates, macroeconomics, bank performance, CAMELS.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Segalanya akan mudah, karena ada Allah
"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah
dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan"
(Q.S Al Fatihah: 5)*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu akan ada kemudahan,
maka apabila engkau telah selesai (dengan suatu urusan)
maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang
lain.*

*Dan kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap"
(Q.S Al Insyrah ayat 6-8)*

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

- Ayah dan Ibu tercinta
"Ya Allah ampunilah dosa-dosa kedua orangtuaku dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu aku kecil"
- Saudara dan sahabatku

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS CAMELS PERIODE 2005-2010”**.

Segala upaya yang telah dilakukan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini, terutama disampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M selaku dosen pembimbing yang telah membantu pelaksanaan, meluangkan waktunya dan memberikan saran, pengarahan serta kesempatan untuk berdiskusi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

3. Drs. H. Mudiantono, M.Sc. selaku dosen wali yang telah mendampingi dan memberikan banyak pengarahan serta petunjuk selama menjalani perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Para Dosen dan staf pengajar Program Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak membuka wawasan berpikir dan membantu kegiatan perkuliahan.
5. Kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil serta doa yang selalu dipanjatkan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan lancar.
6. Dien Rukudzi terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang, motivasi serta segala bentuk bantuannya hingga terselesaikannya Skripsi ini.
7. Teman-teman kost (Yoga, Wahyu, Alfin, Dani dan Tommy) dan teman-teman gamers (Surya, Sandi, Ivan, Alul, Evan) terimakasih atas dukungan, semangat dan motivasi yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi.
8. Teman-teman manajemen 2009 (Teguh, Fery, Adit, Lydia, leni, Riska) teman-teman KKN-PPM 2010 (Adit, Khalif, Zakaria, Shera, Mbak Endah, Mey dan Selera) terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini.
9. Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan program studi dan penelitian, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca maupun untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian ini.

Wassalamuallaikum, Wr.Wb.

Semarang, 15 Agustus 2011

Penulis

Ardea Frandiko

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Nilai Tukar Mata Uang.....	15
2.1.2 Variabel-variabel Makroekonomi Lainnya	26
2.1.2.1 Inflasi	26
2.1.2.2 Tingkat Suku Bunga	27
2.1.2.3 Jumlah Uang Beredar.....	28
2.1.3 Bank.....	28
2.2 Penelitian terdahulu	47
2.3 Kerangka Pemikiran.....	56
2.3.1 Pengaruh Perubahan Kurs Mata Uang terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia.....	57

2.3.2 Pengaruh Perubahan Inflasi terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia	58
2.3.3 Pengaruh Perubahan Suku Bunga terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia	58
2.3.4 Pengaruh Perubahan Uang Beredar terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia	59
2.4 Perumusan Hipotesis.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	62
3.1.1 Variabel Dependen.....	62
3.1.2 Variabel Independen	65
3.2 Penentuan Populasi dan Sampel	68
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	70
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	70
3.5 Metode Analisis Data.....	71
3.5.1 Regresi Linear Sederhana	74
3.5.2 Regresi Linear Berganda.....	75
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	75
3.5.3.1 Uji Multikolinearitas.....	75
3.5.3.2 Uji Heterokedasitas	76
3.5.3.3 Uji Autokorelasi.....	77
3.5.4 Pengujian Hipotesis	78
3.5.4.1 Uji Statistik F	79
3.5.4.2 Koefisien Determinasi Uji R^2	79
3.5.4.3 Uji Statistik t	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	81
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	81
4.2 Analisis Data	81
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Makroekonomi	82
4.2.1.1 Nilai Tukar Mata Uang	82
4.2.1.2 Tingkat Inflasi.....	84

4.2.1.3 Tingkat Suku Bunga	85
4.2.1.4 Jumlah Uang Beredar.....	87
4.2.1.5 Rangkuman Analisis Statistik Deskriptif Variabel Makroekonomi	88
4.2.2 Pengujian Regresi Linier Klasik.....	89
4.2.2.1 Uji Multikolinearitas.....	89
4.2.2.2 Uji Heterokedastisitas	90
4.2.2.3 Uji Otokorelasi.....	91
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Perubahan Kurs Mata Uang dan Perubahan Inflasi, Suku Bunga dan Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional Berdasarkan Rasio CAMELS.....	93
4.3.1 Analisis Pada Bank Mandiri.....	95
4.3.1.1 Uji Statistik F.....	98
4.3.1.2 Koefisien Determinasi Uji R^2	98
4.3.1.3 Uji Statistik t.....	99
4.3.1.3 Uji Statistik t.....	99
4.3.1.4. Analisis Perubahan Nilai Kurs Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Suku Bunga dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Mandiri Berdasarkan masing-masing Rasio CAMELS ..	100
4.3.2 Analisis Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI)	108
4.3.2.1 Uji Statistik F.....	111
4.3.2.2 Koefisien Determinasi Uji R^2	111
4.3.2.3 Uji Statistik t.....	112
4.3.2.4 Analisis Perubahan Nilai Kurs Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Suku Bunga dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Rakyat	

Indonesia Berdasarkan masing-masing Rasio CAMELS	114
4.3.3 Analisis Pada Bank Negara Indonesia (BNI)	121
4.3.3.1 Uji Statistik F.....	123
4.3.3.2 Koefisien Determinasi Uji R^2	124
4.3.3.3 Uji Statistik t.....	124
4.3.3.4. Analisis Perubahan Nilai Kurs Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Suku Bunga dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Negara Indonesia Berdasarkan masing-masing Rasio CAMELS	126
4.3.4 Analisis Pada Bank Central Asia (BCA).....	133
4.3.4.1 Uji Statistik F.....	135
4.3.4.2 Koefisien Determinasi Uji R^2	136
4.3.4.3 Uji Statistik t.....	136
4.3.4.4. Analisis Perubahan Nilai Kurs Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Suku Bunga dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Central Asia Berdasarkan masing-masing Rasio CAMELS	138
4.3.5 Analisis Pada Bank CIMB Niaga	145
4.3.5.1 Uji Statistik F.....	147
4.3.5.2 Koefisien Determinasi Uji R^2	148
4.3.5.3 Uji Statistik t.....	149
4.3.5.4. Analisis Perubahan Nilai Kurs Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Suku Bunga dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank CIMB	

Niaga Berdasarkan masing-masing Rasio CAMELS	150
4.3.6 Rangkuman Analisis Regresi Linier Berganda Perubahan Kurs Mata Uang dan Perubahan Inflasi, Suku Bunga dan Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio CAMELS	157
4.4 Pembahasan Hasil Analisis	160
BAB V PENUTUP	168
5.1 Kesimpulan	168
5.2 Keterbatasan dan Saran	171
5.2.1 Keterbatasan	171
5.2.2 Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Makroekonomi dari tahun 2005-2010	3
Tabel 1.2	Rasio Bank Umum pada tahun 2005-2010 (%)	4
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	52
Tabel 3.1	Data Variabel Independen.....	66
Tabel 3.2	Rangkuman Definisi Operasional	66
Tabel 3.3	Populasi.....	69
Tabel 4.1	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Nilai Tukar Mata Uang.....	83
Tabel 4.2	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Inflasi.....	85
Tabel 4.3	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Suku Bunga	86
Tabel 4.4	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Jumlah Uang Beredar	87
Tabel 4.5	Rangkuman Analisis Statistik Deskriptif Variabel Makroekonomi	88
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas antara Perubahan Kurs Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga dan Perubahan Jumlah Uang Beredar	89
Tabel 4.7	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Regresi Linier Berganda antara Perubahan Kurs Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Rasio CAR Bank Mandiri	90
Tabel 4.8	Hasil Uji Otokorelasi Persamaan Regresi Linier Berganda antara Perubahan Kurs Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Rasio CAR Bank Mandiri sebelum dilakukan <i>Generalized Least Squared</i>	91
Tabel 4.9	Hasil Uji Otokorelasi Persamaan Regresi Linier Berganda antara Perubahan Kurs Mata Uang, Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Rasio CAR Bank Mandiri setelah dilakukan <i>Generalized Least Squared</i>	92

Tabel 4.10 Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAMELS Bank Mandiri	96
Tabel 4.11 Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAR Bank Mandiri	101
Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Uji F antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Mandiri Berdasarkan Rasio CAMELS	103
Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Uji R^2 atau Koefisien Determinasi antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Mandiri Berdasarkan Rasio CAMELS.....	104
Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Mandiri Berdasarkan Rasio CAMELS	106
Tabel 4.15 Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAMELS Bank Rakyat Indonesia (BRI)	109
Tabel 4.16 Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAR Bank Rakyat Indonesia (BRI)	114

Tabel 4.17	Rangkuman Hasil Uji F antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Bank Rakyat Indonesia (BRI) Berdasarkan Rasio CAMELS	117
Tabel 4.18	Rangkuman Hasil Uji R^2 atau Koefisien Determinasi antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan umlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Bank Rakyat Indonesia (BRI) Berdasarkan Rasio CAMELS	118
Tabel 4.19	Rangkuman Hasil Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Bank Rakyat Indonesia (BRI) Berdasarkan Rasio CAMELS	119
Tabel 4.20	Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAMELS Bank Negara Indonesia (BNI).....	122
Tabel 4.21	Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAR Bank Negara Indonesia (BNI).....	127
Tabel 4.22	Rangkuman Hasil Uji F antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Bank Negara Indonesia (BNI) Berdasarkan Rasio CAMELS.....	129
Tabel 4.23	Rangkuman Hasil Uji R^2 atau Koefisien Determinasi antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Bank Negara Indonesia (BNI) Berdasarkan Rasio CAMELS	130

Tabel 4.24	Rangkuman Hasil Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Bank Negara Indonesia (BNI) Berdasarkan Rasio CAMELS	131
Tabel 4.25	Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAMELS Bank Central Asia (BCA)	133
Tabel 4.26	Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAR Bank Central Asia (BCA)	138
Tabel 4.27	Rangkuman Hasil Uji F antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) Berdasarkan Rasio CAMELS	141
Tabel 4.28	Rangkuman Hasil Uji R^2 atau Koefisien Determinasi antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) Berdasarkan Rasio CAMELS	142
Tabel 4.29	Rangkuman Hasil Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) Berdasarkan Rasio CAMELS	143
Tabel 4.30	Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAMELS Bank CIMB Niaga	145

Tabel 4.31	Hasil Keluaran EViews Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Rasio CAR Bank CIMB Niaga	151
Tabel 4.32	Rangkuman Hasil Uji F antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank CIMB Niaga Berdasarkan Rasio CAMELS.....	153
Tabel 4.33	Rangkuman Hasil Uji R^2 atau Koefisien Determinasi antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank CIMB Niaga Berdasarkan Rasio CAMELS	154
Tabel 4.34	Rangkuman Hasil Regresi Linier Berganda antara Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Keuangan Bank CIMB Niaga Berdasarkan Rasio CAMELS	155
Tabel 4.35	Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Perubahan Nilai Kurs Mata Uang , Perubahan Tingkat Inflasi, Perubahan Tingkat Suku Bunga, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio CAMELS	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Keterkaitan Variabel Makroekonomi selama 5 tahun terakhir	4
Gambar 2.2 Keterkaitan masing-masing rasio Bank Umum selama 5 tahun terakhir.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	59
Gambar 4.1 Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika.....	83
Gambar 4.2 Perubahan Tingkat Inflasi Nasional Per Bulan	84
Gambar 4.3 Perubahan Tingkat Suku Bunga SBI Bulanan	86
Gambar 4.4 Trend Jumlah Uang Beredar	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu industri yang memegang peranan penting bagi perkembangan ekonomi nasional. Kinerja yang baik dari sektor perbankan diperlukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan investor sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kinerja bank sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor-faktor yang berasal dari kondisi makroekonomi.

Krisis keuangan melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberikan dampak sangat buruk pada sektor perbankan. Beberapa indikator kunci perbankan dalam tahun 1998 berada pada kondisi yang sangat buruk. Terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi memaksa pemerintah untuk melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Hal ini mengakibatkannya timbulnya krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan.

Diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*freely floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$) ditentukan oleh mekanisme pasar. Sejak masa itu naik turunnya nilai tukar (*fluktuasi*) ditentukan oleh kekuatan pasar.

Berdasarkan Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain (Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas 2005) :

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan
- b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
- c. Semakin turunnya permodalan bank-bank
- d. Banyak bank-bank tidak mampu kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah
- e. Manajemen tidak profesional

Berkembangnya perekonomian dunia mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi melanda negara-negara di dunia pada tahun 2008 sampai saat ini. Melemahnya perekonomian dunia membuat kebijakan makroekonomi suatu negara menjadi sorotan dari berbagai pihak pada akhir-akhir ini. Sehingga dengan keterbukaan ekonomi seperti saat ini. Salah satu indikator makroekonomi yang penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi makro adalah nilai tukar mata uang. Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Harga mata uang tersebut ditentukan berdasarkan penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut di pasar mata uang atau sering disebut pasar valuta asing. Perubahan kondisi ekonomi serta sosial politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang

suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansional.

Perubahan nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi dalam berbagai industri terutama dalam industri yang banyak melakukan transaksi dalam mata uang asing. Salah satu industri yang terkait langsung dengan perubahan nilai tukar mata uang adalah sektor perbankan. Jika bank tersebut tidak memiliki manajemen nilai tukar mata uang yang baik, hal tersebut akan mengakibatkan kerugian keuangan bagi bank.

Tabel 1.1
Makroekonomi dari tahun 2005-2010

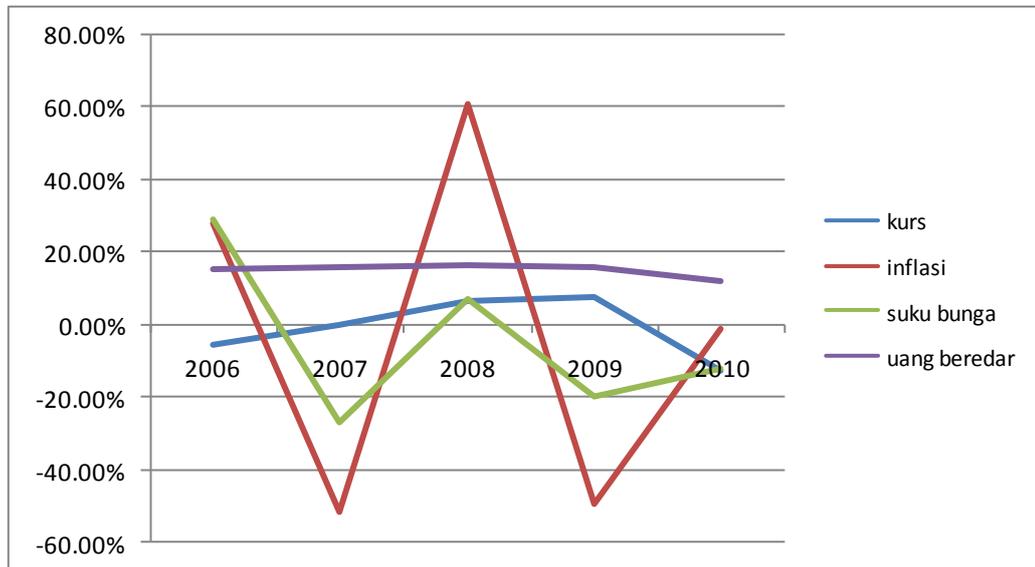
Makroekonomi	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Kurs (Rp)	9,753.93	9,210.33	9,185.05	9,740.59	10,459.86	9,132.34
Inflasi (%)	10.40	13.33	6.40	10.31	5.21	5.13
Suku Bunga (%)	9.18	11.83	8.60	9.18	7.31	6.39
Uang Beredar (Miliar Rupiah)	1,094,443.17	1,263,644.42	1,465,048.08	1,704,821.83	1,975,682.33	2,216,349.58

Sumber : Bank Indonesia, diolah untuk penelitian

Berdasarkan data makroekonomi pada Tabel 1.1, kurs dari tahun 2005 sampai dengan 2007 mengalami apresiasi, yaitu turun sebesar 5,57% pada tahun 2006 dan kembali terapresiasi pada tahun 2007 sebesar 0,27%. namun pada tahun 2008 dan 2009 rupiah mengalami depresiasi sebesar 6,05% pada tahun 2008 dan 7,38% pada tahun 2009. Pada tahun 2010 rupiah kembali mengalami apresiasi sebesar 12,69%. Sedangkan tingkat inflasi, tahun 2008 mengalami peningkatan yang sangat tinggi dimana peningkatannya dari tahun 2007 sebesar 60,69%, begitu juga dengan suku bunga, mengalami peningkatan pada tahun 2006 dan

2008, masing-masing meningkat sebesar 28,83% pada tahun 2006 dan 6,72% pada tahun 2008.

Gambar 1.1
Keterkaitan Variabel Makroekonomi selama 5 tahun terakhir



Sumber : Bank Indonesia, diolah untuk penelitian

Berdasarkan Gambar 1.1, pergerakan kurs diikuti dengan pergerakan makroekonomi lainnya, akibatnya tingkat inflasi dan suku bunga sangat berhubungan. Apabila inflasi meningkat maka suku bunga juga akan meningkat begitu juga sebaliknya.

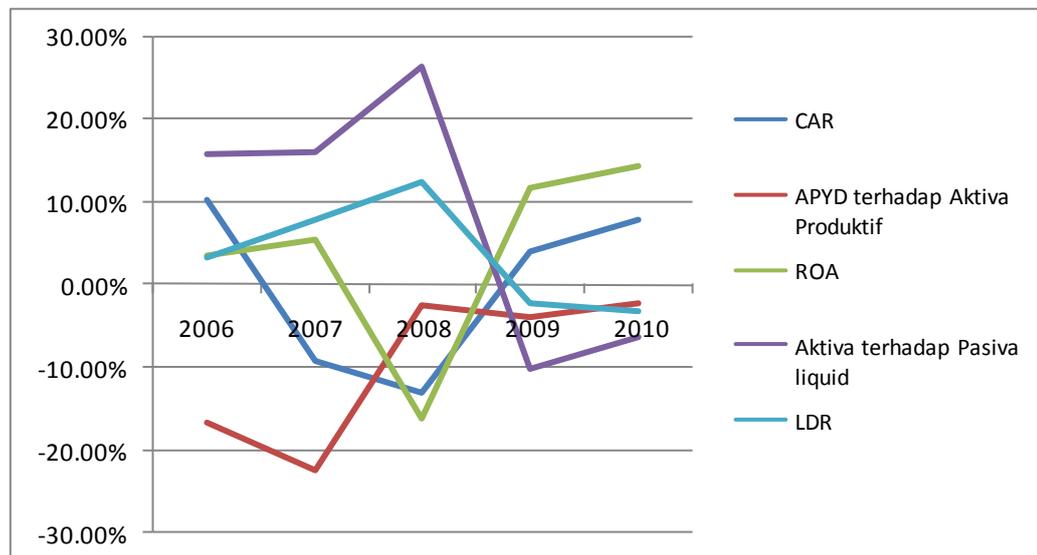
Tabel 1.2
Rasio Bank Umum pada tahun 2005-2010 (%)

kinerja bank umum	2005	2006	2007	2008	2009	2010
CAR	19.30	21.27	19.30	16.76	17.42	18.80
APYD terhadap Aktiva Produktif	4.70	3.91	3.03	2.95	2.83	2.77
ROA	2.55	2.64	2.78	2.33	2.60	2.97
Aktiva likuid terhadap Pasiva liquid	2.64	3.06	3.55	4.49	4.03	3.77
LDR	59.66	61.56	66.32	74.58	72.88	70.46

Sumber : Bank Indonesia, diolah untuk penelitian

Berdasarkan Tabel 1.2, pergerakan rasio Bank Umum pada tahun 2008 yaitu rasio CAR, Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif, dan ROA mengalami penurunan. Namun penurunan itu tidak diikuti oleh rasio Aktiva likuid terhadap Pasiva Likuid dan LDR. Dimana pada tahun 2008 tersebut kurs mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Pada tahun 2010 ketika kurs sudah mulai mengalami penurunan, dapat dilihat bahwa rasio Aktiva likuid terhadap Pasiva likuid dan LDR mengalami penurunan. Rasio CAR, dan ROA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Gambar 1.2
Keterkaitan masing-masing rasio Bank Umum selama 5 tahun terakhir



Sumber : Bank Indonesia, diolah untuk penelitian

Berdasarkan Gambar 1.2, tahun 2008 terjadi titik pertemuan dari semua rasio, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2008 terjadi peningkatan rasio namun juga terjadi penurunan beberapa rasio. Pada tahun 2008 tersebut terjadi peningkatan pada rasio CAR, APYD terhadap Aktiva Produktif, dan ROA, serta

terjadi penurunan pada rasio Aktiva terhadap Pasiva Likuid dan LDR, sehingga berdasarkan fenomena yang terjadi, bahwa hubungan antara kurs serta makroekonomi lainnya pada tahun 2008 hanya mempengaruhi beberapa kinerja Bank Umum di Indonesia. Teori konvensional menjelaskan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank karena menanggung beban bunga (Rivai, 2009). Bashir (2005) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh pada profitabilitas

Kinerja keuangan bank sendiri dapat diukur melalui analisis rasio-rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan bank. Beberapa kriteria yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan bank adalah profitabilitas, likuiditas, kualitas asset, sikap terhadap resiko, dan strategi manajemen. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Penerapan CAMELS sebagai alat penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan Bank Indonesia. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan surat edaran Bank Indonesia No6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Analisis CAMELS dinilai berdasarkan laporan keuangan publikasi bank yaitu berdasarkan faktor-faktor cakupan *capital adequacy*, *asset quality*, *management quantity earning*, dan *liquidity*.

Prediksi kegagalan perbankan di Amerika Serikat pada tahun 1980 dengan menguji manfaat rasio keuangan CAMELS telah dilakukan Thomson (1991) dengan *logit regression* untuk menganalisis sample sebanyak 1.736 perusahaan tidak bangkrut dan 770 perusahaan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang

berkaitan dengan *solvency*, termasuk CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivibility*). Thomson juga menemukan rasio CAMELS sebagai *proxy variable* kondisi keuangan bank yang merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum bangkrut (Zainudin dan Jogiyanto, Hartono, 1999).

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Penelitian mengenai pengaruh perubahan makroekonomi, yaitu salah satunya adalah nilai tukar mata uang terhadap kinerja perbankan. Hardy dan Pazarbasioglu (1998) menemukan bahwa apresiasi nilai tukar mata uang disertai dengan depresiasi yang tajam merupakan salah satu faktor yang menimbulkan permasalahan pada perbankan di Asia. M. Kabir Hassan, Ph.D, Abdel- Hameed M. Bashir, Ph.D.(2002) melakukan penelitian tentang hubungan probabilitas dengan makro ekonomi dan financial structure, menemukan karakteristik bahwa Bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Makro ekonomi yang diukur dengan GDP menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap NIM, namun tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Pada financial structure, konsentrasi market mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto (2007) yang menyebutkan bahwa indikator ekonomi

Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar, Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap rasio ROA, ROE dan LDR. Namun, hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neni Supriyanti (2008) menemukan bahwa dari hasil penelitiannya didapati bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, dan Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2 mengenai data Makroekonomi dan rasio bank umum selama enam tahun berturut-turut selama periode 2005-2010 dan uraian yang telah dijelaskan di atas diketahui telah terjadi *fenomena gap* yaitu perbedaan antara fakta yang terjadi dengan teori yang seharusnya terjadi. Berikut akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini dimana telah terjadi *research gap* (inkonsistensi penelitian) antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Adi Setiawan, S.E. (2009). Lestari dan Toto Sugiharto (2007) yang menyebutkan bahwa indikator ekonomi Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar, Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap rasio ROA, ROE dan LDR. Namun, hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panayiotis P. Athanasoglou, Sophocles N. Brissimis, Matthaios D. Delis (2005) mengenai Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan Yunani (1985-2001). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Inflasi, Ownership berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, Size, berpengaruh positif pada

profitabilitas. Serta Neni Supriyanti (2008) menemukan bahwa dari hasil penelitiannya didapati bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, dan Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Demirguic-Kunt dan Huizinga (1998) menggunakan sampel bank umum dimana terdapat unsur risiko dan keuntungan dari bunga. Pada penelitiannya terdapat suatu hal yang unik. Kunt menjelaskan bahwa inflasi justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunganya lebih cepat daripada biaya yang timbul akibat inflasi. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Hasan dan Basher (2002) yang melakukan penelitian pada Bank Islam di seluruh dunia. Hasan menjelaskan semua variabel makroekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena gap dan research gap yang terjadi dapat diketahui bahwa, krisis ekonomi dunia kembali terjadi pada tahun 2008 yang menyebabkan perlambatan ekonomi dunia dalam berbagai sektor, termasuk juga dalam sektor perbankan. Pada saat krisis ekonomi seperti ini banyak ketidakstabilan yang terjadi dalam makroekonomi suatu Negara. Salah satu indikator makroekonomi yang fluktuatif adalah nilai tukar mata uang. Perbankan salah satu sektor yang banyak melakukan transaksi mata uang asing, kinerja bank dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar mata uang sesuai dengan fenomena yang terjadi pada tahun 2008. Dilihat dari research gap. Panayiotis P. Athanasoglou, Sophocles N. Brissimis, Matthaios D. Delis (2005) mengenai *Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Inflasi, Ownership berpengaruh negatif terhadap

profitabilitas bank, Size, berpengaruh positif pada profitabilitas. Serta Neni Supriyanti (2008) menemukan bahwa dari hasil penelitiannya didapati bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, dan Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh terhadap ROA. Dimana perubahan mata uang serta makroekonomi yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan pada kinerja perbankan. Selain nilai tukar mata uang sebagai salah satu faktor makroekonomi yang dinilai mempengaruhi kinerja bank, terdapat beberapa faktor makroekonomi lainnya yang juga dapat mempengaruhi kinerja bank. Faktor-faktor tersebut antara lain: tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar.

Analisis CAMEL telah secara luas digunakan dalam melakukan pengukuran kondisi dan kinerja keuangan bank di dunia. Faktor-faktor keuangan yang dianalisa dalam analisis CAMEL adalah kecakupan permodalan (*Capital adequacy*), kualitas asset (*Asset quality*), kualitas manajemen (*Management quantity*) profitabilitas atau rentabilitas (*Earning ability*), dan likuiditas (*Liquidity*). Berdasarkan peraturan perbankan yang berlaku di Indonesia, analisis ini ditambah dengan satu faktor lagi yaitu sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*), sehingga disebut analisis CAMELS.

Rumusan masalah pada analisis perubahan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan menggunakan analisis rasio kuantitatif CAMELS berdasarkan Laporan Keuangan Publikasi Bank periode 2005 s/d 2010, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia berdasarkan nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR)?
- b. Bagaimana pengaruh perubahan tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia berdasarkan nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR)?
- c. Bagaimana pengaruh perubahan suku bunga terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia berdasarkan nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR)?
- d. Bagaimana pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia berdasarkan nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia selama 6 tahun terakhir periode tahun 2005 s/d 2010 berdasarkan nilai komposit rata-rata

tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR).

- b. Menganalisis pengaruh perubahan tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia selama 6 tahun terakhir periode tahun 2005 s/d 2010 berdasarkan nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR).
- c. Menganalisis pengaruh perubahan suku bunga terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia selama 6 tahun terakhir periode tahun 2005 s/d 2010 berdasarkan nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR).
- d. Menganalisis pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia selama 6 tahun terakhir periode tahun 2005 s/d 2010 berdasarkan nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR).

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Penelitian ini juga sebagai sarana untuk memperluas keterampilan dalam hal menulis, membuat

sebuah penelitian yang baik dan benar, keterampilan dalam menggunakan *software* komputer EViews, serta pengetahuan dan keterampilan lain diluar bidang akademik selama menjalankan penelitian ini.

2. Bagi Pelaku di Industri Perbankan

Penelitian ini dapat memberikan analisis mengenai pengaruh perubahan nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia yang dapat menjadi dasar untuk menganalisa keuangan masa depan bank serta dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan untuk pembaca dan juga sebagai tambahan informasi bagi pihak lain yang ingin mempelajari masalah tentang Makroekonomi serta kinerja bank. serta sebagai bahan acuan ataupun bahan perbandingan untuk membuat penelitian berikutnya dimasa yang akan datang

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data mengenai analisis pengaruh fluktuasi, inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap CAMELS

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari fenomena ekonomi secara agregat atau keseluruhan, misalnya pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang, peredaran uang dalam suatu perekonomian. Penjelasan Makroekonomi mencakup perubahan ekonomi yang mempengaruhi seluruh rumah tangga, perusahaan, pasar secara bersamaan (Mankiw, 2007)

2.1.1 Nilai Tukar Mata Uang

Pengertian Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua Negara adalah harga mata uang yang digunakan oleh penduduk Negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Sedangkan menurut Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relative terhadap mata uang Negara lain. Oleh karena itu nilai tukar mencakup dua mata uang yang titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua Negara dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lain sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar valuta asing

Perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di suatu negara menyebabkan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansi. Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi jika nilai tukarnya relative terhadap mata uang negara lain mengalami kenaikan. Sebaliknya, mata uang suatu negara dikatakan mengalami depresiasi jika nilai tukar mata uangnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami penurunan.

a) Teori Nilai Tukar

Pengertian nilai tukar rupiah suatu mata uang dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu aspek nominal dan aspek riil. Nilai tukar nominal menyatakan nilai tukar domestik per nilai tukar asing. Nilai tukar nominal yang umumnya adalah nilai tukar bilateral dimana terdapat dua negara, misalnya Rupiah per dolar US. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan tingkat harga.

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (Mankiw,2007):

1. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal dalalah perbandingan harga relatif dari mata uang suatu negara. Istilah 'nilai tukar mata uang' antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini.

2. Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bias memperdagangkan barang dari suatu negara dengan barang negara lain.

Nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai tukar mata uang riil} = \frac{\text{nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Nilai tukar mata uang riil bergantung pada tingkat harga barang dalam mata uang domestik serta nilai tukar mata uang domestic tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan harga barang-barang di dalam negeri relatif mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik rendah, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih mahal dan harga barang-barang yang ada di dalam negeri akan relatif lebih murah.

b) Sistem nilai tukar mata uang

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu (Madura,2008):

1. System nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)

Pada system nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*), nilai tukar mata uang akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Dalam hal ini, otoritas moneter memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap. Dengan system ini, maka dunia usaha akan diuntungkan oleh karena resiko fluktuasi nilai tukar mata uang dapat dikurangi, sehingga hal ini dapat meningkatkan aktivitas perdagangan dan investasi internasional. Namun demikian, dengan system ini tetap terdapat resiko dimana pemerintah dapat melakukan perubahan nilai tukar mata uang yang diberlakukan dengan melakukan devaluasi atau revaluasi, terutama saat nilai tukar mata uang tersebut di pasar mengalami perubahan yang besar. Dengan demikian, secara makro, negara dan dunia usaha akan menjadi lebih sensitive terhadap perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di negara lain.

2. System nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Pada sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*), nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan system nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*), dengan system nilai tukar mata uang mengambang bebas, fluktuasi nilai mata

uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel. Dalam system ini, otoritas moneter diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa harus memelihara nilai tukar mata uang domestic terhadap mata uang asing pada nilai tertentu. Dengan system ini, negara akan terhindar dari inflasi terhadap negara lain serta masalah-masalah ekonomi yang dialami suatu negara lain serta masalah-masalah ekonomi yang dialami suatu negara tidak akan mudah untuk menyebar ke negara lain. Selain itu, dengan sistem ini, seperti yang telah disebutkan di atas, otoritas moneter tidak perlu memelihara nilai tukar mata uang domestic terhadap mata uang asing pada nilai tertentu, sehingga otoritas moneter dapat berfokus pada kebijakan-kebijakan moneter yang membawa dampak positif pada perekonomian. Namun demikian, dengan system ini, nilai tukar mata uang akan selalu berfluktuasi sesuai dengan mekanisme pasar sehingga terdapat resiko ketidakpastian nilai tukar yang dihadapi oleh dunia usaha.

3. System nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*)

Pada sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*) merupakan perpaduan antara sistem nilai tukar mata uang tetap dan sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas. Dalam system ini, nilai tukar mata uang dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan. Namun demikian,

pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.

4. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Pada system nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*), nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap beberapa mata uang asing. Biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya Amerika Serikat. Dengan demikian, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing selain dolar Amerika Serikat akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi nilai tukar mata uang dollar Amerika Serikat. Namun demikian, oleh karena itu nilai tukar mata uang dollar Amerika Serikat yang cenderung stabil, maka nilai tukar mata uang domestik pun cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya.

c) Perkembangan system nilai tukar mata uang di Indonesia

1. Sistem Nilai Tukar Tetap

Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana lembaga otoritas moneter menetapkan tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu, tanpa memperhatikan penawaran ataupun permintaan terhadap valuta asing yang terjadi. Bila terjadi kekurangan atau kelebihan penawaran atau permintaan lebih tinggi dari yang ditetapkan pemerintah, maka dalam hal ini akan mengambil tindakan untuk membawa tingkat nilai tukar ke arah yang telah ditetapkan. Tindakan yang diambil oleh otoritas moneter bisa berupa

pembelian ataupun penjualan valuta asing, bila tindakan ini tidak mampu mengatasinya, maka akan dilakukan penjatahan valuta asing.

Sistem nilai tukar tetap yang berlaku di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 1964 dengan nilai tukar resmi Rp 250/US Dollar, sementara nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar Rupiah per US Dolar di bursa valuta asing Jakarta dan di pasar internasional.

Selama periode tersebut di atas, Indonesia menganut sistem kontrol devisa yang relatif ketat. Para eksportir diwajibkan menjual hasil devisanya kepada Bank Indonesia. Dalam rezim ini tidak ada pembatasan dalam hal pemilikan, penjualan maupun pembelian valuta asing. Sebagai konsekuensi kewajiban penjualan devisa tersebut, maka Bank Indonesia harus dapat memenuhi semua kebutuhan valuta asing bank komersial dalam rangka memenuhi permintaan valuta asing oleh importir maupun masyarakat. Berdasarkan sistem nilai tukar tetap ini, Bank Indonesia memiliki kewenangan penuh dalam mengawasi transaksi devisa. Sementara untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang telah ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

Pemerintah Indonesia telah melakukan devaluasi sebanyak tiga kali yaitu yang pertama kali dilakukan pada tanggal 17 April 1970 dimana nilai tukar Rupiah ditetapkan kembali menjadi Rp 378/US Dolar. Devaluasi yang kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1971 menjadi Rp

415/US Dolar dan yang ketiga pada tanggal 15 November 1978 dengan nilai tukar sebesar Rp 625/US Dolar. Kebijakan devaluasi tersebut dilakukan karena nilai tukar Rupiah mengalami overvaluated sehingga dapat mengurangi daya saing produk-produk ekspor di pasar internasional.

2 Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Nilai tukar mengambang terkendali, dimana pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing, biasanya sistem ini diterapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali di Indonesia ditetapkan bersamaan dengan kebijakan devaluasi Rupiah pada tahun 1978 sebesar 33 %. Pada sistem ini nilai tukar Rupiah diambangkan terhadap sekeranjang mata uang (*basket currencies*) negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Dengan sistem tersebut, Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah, maka Bank Indonesia melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah spread.

Pada saat sistem nilai tukar mengambang terkendali diterapkan di Indonesia, nilai tukar Rupiah dari tahun ke tahunnya terus mengalami depresiasi terhadap US Dolar. Nilai tukar Rupiah berubah-ubah antara Rp 644/US Dolar sampai Rp 2.383/US Dolar. Dengan perkataan lain, nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar cenderung tidak pasti.

3 Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas

Nilai tukar mengambang bebas, dimana pemerintah tidak mencampuri tingkat nilai tukar sama sekali sehingga nilai tukar diserahkan pada permintaan dan penawaran valuta asing. Penerapan sistem ini dimaksudkan untuk mencapai penyesuaian yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan eksternal (*external equilibrium position*). Tetapi kemudian timbul indikasi bahwa beberapa persoalan akibat dari kurs yang fluktuatif akan timbul, terutama karena karakteristik ekonomi dan struktur kelembagaan pada negara berkembang masih sederhana. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas ini diperlukan sistem perekonomian yang sudah mapan

Indonesia mulai menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas pada periode 1997 hingga sekarang. Sejak pertengahan Juli 1997, Rupiah mengalami tekanan yang mengakibatkan semakin melemahnya nilai Rupiah terhadap US Dolar. Tekanan tersebut diakibatkan oleh adanya *currency turmoil* yang melanda Thailand dan menyebar ke negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Untuk mengatasi tekanan tersebut, Bank Indonesia melakukan intervensi baik melalui *spot exchange rate* (kurs langsung) maupun *forward exchange rate* (kurs berjangka) dan untuk sementara dapat menstabilkan nilai tukar Rupiah. Namun untuk selanjutnya tekanan terhadap depresiasi Rupiah semakin meningkat. Oleh karena itu dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang, pada tanggal 14 Agustus 1997, Bank Indonesia memutuskan

untuk menghapus rentang intervensi sehingga nilai tukar Rupiah dibiarkan mengikuti mekanisme pasar.

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang

Keseimbangan nilai tukar mata uang akan berubah setiap waktu sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut di pasar valuta asing. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang akan berpengaruh pula pada perubahan nilai tukar mata uang tersebut. penentuan nilai tukar mata uang dalam sistem mengambang bebas ditentukan oleh mekanisme pasar, maka hal tersebut akan sangat bergantung pada kekuatan faktor-faktor ekonomi yang diduga dapat mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar valuta asing. Madura (2008) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yaitu :

1. Perubahan tingkat inflasi relatif

Perubahan tingkat inflasi relatif antara suatu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada aktifitas perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang suatu negara tersebut. Yang mana akan berpengaruh nilai tukar mata uang negara tersebut.

2. Perubahan tingkat suku bunga relatif

Perubahan tingkat suku bunga relatif antara suatu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada investasi asing. Perubahan investasi asing ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara

tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

3. Perubahan tingkat pendapatan relatif

Perubahan tingkat pendapatan relatif antara suatu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada tingkat permintaan ekspor dan impor negara tersebut. Perubahan permintaan ekspor dan impor ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang suatu negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

4. Pengendalian pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan berbagai kebijakan, antaranya :

- Menetapkan pembatasan nilai tukar mata uang (*exchange rate barriers*)
- Menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri (*foreign trade barriers*)
- Melakukan intervensi pada pasar valuta asing dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar.
- Mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan

5. Ekspektasi masa depan

Sebagaimana pada pasar keuangan lainnya, ekspektasi masa depan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang pada pasar valuta asing. Umumnya ekspektasi pasar ini berdasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara di masa depan.

Kemudian, spekulator dapat memanfaatkan hal ini untuk mengambil posisi yang berakibat langsung pada perubahan nilai tukar mata uang.

2.1.2 Variabel-variabel Makroekonomi Lainnya

2.1.2.1 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja, 2008). Dari definisi ini, terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi agar suatu kondisi dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, sebaliknya apabila terjadi kenaikan harga yang terus meluas kepada barang-barang lainnya.

Terdapat beberapa indikator makroekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Rahardja, 2008), antara lain:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Di Indonesia, perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar ratusan komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan memperhitungkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama ibukota provinsi-provinsi di Indonesia

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi

3. Indeks Harga Implisit (IHI)

IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang terbatas karena kedua indikator tersebut hanya melingkup beberapa ratus jenis barang dan jasa di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataannya, jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu, bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Selain itu, kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya beberapa kota saja, melainkan di seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, para ekonom menggunakan Indeks Harga Implisit (IHI) atau disebut juga GDP deflator.

2.1.2.2 Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga (*interest rate*) adalah harga atau biaya kesempatan (*opportunity*) atas penggunaan atau uang yang harus dibayar karena daya beli (*purchasing power*) dana tersebut pada saat sekarang. Bagi pengguna dana atau peminjam, tingkat suku bunga adalah biaya untuk penggunaan dana lebih awal, sedangkan bagi yang meminjamkan dana atau investor, tingkat suku bunga adalah pendapatan karena penundaan kesempatan untuk menggunakan dana tersebut. Terhadap berbagai tingkat suku bunga dalam perekonomian, antara lain suku

bunga kredit komersial, suku bunga kredit konsumtif, suku bunga berbagai jenis obligasi, dsb.

2.1.2.3 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat (Rahardja, 2008). Berdasarkan sisi penawaran uang (*money supply*), para ekonom mengelompokan uang beredar ke dalam dua jenis, yaitu M1 dan M2. M1 adalah uang sempit (*narrow money*) atau uang transaksi, maksudnya adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal, yaitu uang logam dan uang kertas dan uang giral, yaitu uang dalam rekening koran yang diambil setiap waktu. M2 lebih luas lagi dari M1, yaitu M1 ditambah dengan tabungan, deposito berjangka dan mutual funds. Secara teknis, yang dihitung sebagai uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di bank, baik bank umum maupun bank sentral, serta uang kertas dan uang logam milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

2.1.3 Bank

a) Pengertian Perbankan dan Bank

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia 2008 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan

pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut UU no 7 tahun 1992 yang kemudian diubah UU no 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari definisi di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: Usaha pokok bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti tabungan, deposito, maupun giro, dan menyalurkan dana simpanan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya.

Bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) Maksudnya adalah bank menjadi perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*).

Bank memiliki fungsi sebagai “Agen Pembangunan” (*Agent of Development*) Sebagai badan usaha, bank tidaklah semata-mata mengejar keuntungan (*profit oriented*), tetapi bank turut bertanggung jawab dalam pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam hal ini bank juga memiliki tanggung jawab sosial.

b) Klasifikasi Bank

Dikeluarkannya UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tersebut, dunia perbankan Indonesia mengalami perubahan yang cukup mendasar. Sebelum

dikeluarkannya UU Nomor 7 Tahun 1992 tersebut, bank-bank pemerintah seperti BNI 1946, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor, Bank Rakyat Indonesia, Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), dan Bank Tabungan Negara, mempunyai fungsi masing-masing sebagai bank pembangunan, bank tabungan, maupun bank koperasi. Namun setelah dikeluarkan kedua undang-undang di atas, sekarang kita sulit membedakan bank-bank pemerintah berdasarkan fungsinya. Bank-bank pemerintah tersebut sekarang menjalankan fungsi sebagai bank umum.

Ada beberapa cara dalam pengklasifikasian bank-bank di Indonesia, yaitu dilihat dari segi fungsi atau status operasi; kepemilikan; dan penyediaan jasa.

Klasifikasi bank berdasarkan fungsi atau status operasi :

1. Bank Sentral;

Secara umum, fungsi bank sentral dalam sistem perbankan antara lain:
(Siamat, 2005, hal:149)

- Melaksanakan kebijakan moneter dan keuangan;
- Memberi nasehat pada pemerintah untuk soal-soal moneter dan keuangan;
- Melakukan pengawasan, pembinaan, dan pengaturan perbankan;
- Sebagai banker's bank atau *lender of last resort*;
- Memelihara stabilitas moneter;
- Melancarkan pembiayaan pembangunan ekonomi;
- Mendorong pengembangan perbankan dan sistem keuangan yang sehat.

Pada Bab II Pasal 4 point 1 UU Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dikatakan bahwa Bank Indonesia adalah Bank Sentral Republik Indonesia. Kemudian pada pasal 8 disebutkan tentang tugas-tugas BI adalah:

- Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter;
- Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran;
- Mengatur dan mengawasi bank.

2. Bank Umum atau Bank Komersial;

Pada Pasal 1 (butir 3) UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa “Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Ada dua cara yang dapat ditempuh oleh bank dalam menjalankan usahanya, yaitu:

- Secara konvensional.

Bank menggunakan cara-cara yang biasa dipraktekkan dalam dunia perbankan pada umumnya, yaitu menggunakan instrumen “bunga” (*interest*). Bank akan memberikan jasa bunga tertentu kepada penabung, deposan, atau giran, di sisi lain bank akan mengenakan jasa atau biaya bunga juga kepada debitur, tentunya dengan tingkat yang lebih tinggi.

- Prinsip Syariah

Pada butir 13 Pasal 1 UU Nomor 10 Tahun 1998 ini, dijelaskan bahwa “Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank

dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina). Dengan adanya prinsip syariah ini, tentunya memberikan keleluasaan bagi dunia perbankan nasional dalam memobilisasi dana masyarakat. Sedang bagi masyarakat yang ingin menyimpan dana di bank, maka prinsip syariah ini merupakan alternatif pilihan lain.

Bentuk hukum suatu bank umum, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 21 point 1 UU Nomor 10 Tahun 1998, dapat berupa:

- Perseroan Terbatas;
- Koperasi; atau
- Perusahaan Daerah.
- Usaha Bank Umum

Pada Pasal 6 UU Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, disebutkan secara rinci mengenai usaha bank. Dan setelah dilakukan perubahan sesuai dengan UU Nomor 10 Tahun 1998, maka usaha bank umum meliputi:

- menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;

- memberikan kredit;
- menerbitkan surat pengakuan hutang;
- membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya;
- surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
- surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
- kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah;
- Sertifikat Bank Indonesia (SBI);
- Obligasi;
- surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;
- instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;
- memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah;
- menempatkan dana bank, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya;
- menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga;

- menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga;
- melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak;
- melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek;
- melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat;
- menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;
- melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pada Pasal 1 (butir 4) UU No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa “Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Pada Bagian Ketiga Pasal 13 UU No.7 Tahun 1992 yang menyangkut Usaha Bank Perkreditan Rakyat, dan setelah dilakukan perubahan sesuai dengan UU Nomor 10 Tahun 1998, disebutkan bahwa “Usaha BPR meliputi:

- menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- memberikan kredit;
- menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;
- menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Pada Pasal 14 UU Nomor 7 Tahun 1992 disebutkan, bahwa “BPR dilarang:

- menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
- melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing;
- melakukan penyertaan modal;
- melakukan usaha perasuransian;

Pada Pasal 58 UU Nomor 7 Tahun 1992, juga disebutkan mengenai macam-macam bank atau lembaga kredit yang diberi status sebagai BPR, yaitu:

Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan/atau

lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan UU ini dengan memenuhi persyaratan tata cara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

d) Klasifikasi bank berdasarkan kepemilikan

- Bank Milik Negara

Bank milik negara adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh negara. Tahun 1999 lalu lahir bank pemerintah yang baru yaitu Bank Mandiri, yang merupakan hasil merger atau penggabungan bank-bank pemerintah yang ada sebelumnya.

- Bank Pemerintah Daerah

Bank pemerintah daerah adalah bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Bank milik Pemerintah Daerah yang umum dikenal adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang didirikan berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1962. Masing-masing Pemerintah Daerah telah memiliki BPD sendiri. Di samping itu beberapa Pemerintah Daerah memiliki Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

- Bank Swasta Nasional

Setelah pemerintah mengeluarkan paket kebijakan deregulasi pada bulan Oktober 1988 (Pakto 1988), muncul ratusan bank-bank umum swasta nasional yang baru. Namun demikian, bank-bank baru tersebut pada akhirnya banyak yang dilikuidasi oleh pemerintah. Bentuk hukum bank umum swasta nasional adalah Perseroan Terbatas (PT), termasuk di dalamnya Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN), yang telah merubah bentuk hukumnya menjadi PT tahun 1993.

- Bank Swasta Asing

Bank swasta asing adalah bank-bank umum swasta yang merupakan perwakilan (kantor cabang) bank-bank induknya di negara asalnya. Pada awalnya, bank-bank swasta asing hanya boleh beroperasi di DKI Jakarta saja. Namun setelah dikeluarkan Pakto 27, 1988, bank-bank swasta asing ini diperkenankan untuk membuka kantor cabang pembantu di delapan kota, yaitu Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Denpasar, Ujung Pandang (Makasar), Medan, dan Batam. Bank-bank asing ini menjalankan fungsi sebagaimana layaknya bank-bank umum swasta nasional, dan mereka tunduk pula pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- Bank Umum Campuran

Bank campuran (joint venture bank) adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

Modal disetor minimum untuk mendirikan bank campuran menurut Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 1992 ditetapkan sekurang-kurangnya Rp 100 milyar, dengan ketentuan penyertaan pihak bank yang berkedudukan di luar negeri sebesar-besarnya 85% dari modal disetor.

e) Klasifikasi bank berdasarkan segi penyediaan jasa

- Bank Devisa

Bank devisa (*foreign exchange bank*) adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional.

- Bank Non Devisa

Bank umum yang masih berstatus non devisa hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (*domestic*). Bank umum non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain: volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

f) Fungsi bank umum

Fungsi dan peran bank umum dalam perekonomian sangat penting dan strategis. Bank umum sangat penting dalam hal menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter. Fungsi-fungsi bank umum seperti yang diuraikan di bawah ini menunjukkan pentingnya keberadaan bank umum dalam perekonomian modern:

- penciptaan uang,
- mendukung kelancaran mekanisme pembayaran,
- penghimpunan dana simpanan,

- mendukung kelancaran transaksi internasional,
- penyimpanan barang-barang dan surat-surat berharga,
- pemberian jasa-jasa lainnya

Kegiatan Usaha Bank Umum

Kegiatan usaha bank umum dimana diatur dalam UU no 10 tahun 1998 yang merupakan perubahan UU no 7 Tahun 1992 tentang perbankan dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan penghimpun dana

Kegiatan usaha bank dalam menghimpun dana atau memobilisasi dana antara lain dapat berupa :

- Giro (demand deposits)
- Deposito berjangka (time deposits)
- Sertifikat deposito (certificate of deposits)
- Tabungan (savings deposits)
- Bentuk simpanan lainnya misalnya deposits on call
- Menerbitkan atau menjual surat pengakuan hutang baik jangka pendek, misalnya wesel, promes (promissory notes), atau commercial paper, maupun jangka panjang, misalnya obligasi (bonds)
- Menerima pinjaman dana dari bank lain (interbank borrowing)
- Menjual surat-surat berharga yang dimiliki dengan cara transaksi jual putus (outright) atau dengan janji membeli kembali (repurchase agreement)

2. Kegiatan penyaluran atau penggunaan dana

- Pemberian kredit (loan) dengan sistem konvensional
- Menyediakan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah
- Membeli surat-surat wesel termasuk akseptasi bank

g) Penilaian Kinerja Keuangan Bank Umum dan Sistem CAMELS

Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang semakin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi kesehatan bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Sedangkan bagi regulator perbankan antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank. Rasio-rasio keuangan sering kali digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank serta kualitas dari manajemennya.

Di Indonesia, penerapan CAMELS sebagai alat penilaian tingkat kesehatan bank juga dilakukan Bank Indonesia. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan surat edaran Bank Indonesia No6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor pemodalannya antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen sebagai berikut :

- Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku atau Capital Adequacy Ratio (CAR) dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Minimum Ratio}}$$

- Kecukupan pemenuhan "Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum" (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku

$$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}}$$

- Komposisi permodalan

$$\frac{\text{Tier1}}{\text{Tier1} + \text{Tier 2}}$$

Tier1: Moda inti **Tier2** : Modal pelengkap **Tier3** : Modal pelengkap tambahan

- Tren ke depan / proyeksi KPM
- Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (AYPD) dibandingkan modal bank
 - 25% : dalam perhatian khusus
 - 50% : kurang lancar
 - 75% : diragukan
 - 100% : macet

Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)

- Devidend Pay Out Ratio : $\frac{\text{Devidend yang dibagikan}}{\text{Laba setelah pajak}}$

- Retention Rate : $\frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Modal rata-rata}}$

- Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha bank
- Akses kepada sumber permodalan
- Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen aset. Indikator pendukung yang digunakan antara lain sebagai berikut :

- Aktiva Produktif Yang Disesuaikan (APYD)/ Total Aktiva Produktif
- Tingkat Kecakupan Pembentukan penyesihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) = $\frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP YANG Wajib Dibentuk}}$
- Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit
 - Debitur inti : aset bank \leq 1 trilyun : 10 debitur
 - 1 T < total asset \leq 10 T ; 15 debitur
 - >10 T : 25 debitur
- Perkembangan aktiva produktif bermasalah (non performing asset) dibandingkan aktiva produktif

- Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
 - Cadangan terhadap resiko pada aktiva produktif (penanaman dana)
 - Cadangan umum : 1% dari total aktiva produktif
 - Cadangan khusus : 5% (dalam perhatian khusus), 15% (kurang lancar), 50% (diragukan), 100% (macet)
- Kecukupan kebijakan & prosedur aktiva produktif
 - Kecukupan Pedoman Pelaksanaan Kebijakan Perkreditan Bank (PPKPB)
 - Standard Operating Procedures (SOP)
- Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif
- Dokumentasi aktiva produktif
- Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah
 - Restrukturisasi
 - Penyertaan modal sementara
- Ketepatan metode & skema restrukturisasi yang dikaitkan dengan kondisi debitur secara keseluruhan

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen menggunakan indikator pendukung antara lain sebagai berikut:

- Manajemen Umum

Manajemen umum dinilai dari praktik *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

- Struktur dan komposisi pengurusan bank
- Penanganan *conflict of interest*
- Independensi pengurus bank
- Transparansi informasi dan edukasi nasabah

- Penerapan Sistem Manajemen Risiko

Penerapan Sistem Manajemen Risiko dinilai berdasarkan 4(empat) cakupan, yaitu :

- Pengawasan aktif dewan Komisaris dan Direksi
- Kecakupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit
- Cakupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko serta sistem informasi Manajemen Risiko
- Sistem pengendalian *intern*

- Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain meliputi:

- Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)
- Posisi Devisa Neto (PDN) atau Net Open Position (NOP)
- Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Costumer/ KYC Principle*)
- Kepatuhan bank terhadap komitmen dan ketentuan lainnya antara lain: ketentuan kualitas aktiva produktif, penyisihan penghapusan aktiva produktif, dan restrukturisasi kredit serta komitmen bank yang tercantum dalam *action plan*, rencana bisnis dan lain-lain.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total asset}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}}$$

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}}$$

Pendapatan bunga bersih = Pendapatan bunga – Beban bunga

- BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

- Pertumbuhan laba usaha : Pendapatan operasional- Biaya operasional
- Komposisi portofolio aktiva produktif & diversifikasi pendapatan
Komposisi Portofolio aktiva Produktif/ Komposisi pendapatan operasi dari Aktiva Produktif

- *Fee Based Income Ratio* = $\frac{\text{Pendapatan Operas. Di luar Pdptn bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}}$

- Penerapan prinsip aktiva dalam pengakuan pendapatan & biaya

- Prospek laba operasional

5. Likuiditas (*Lyquidity*)

Penilaian Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibanding dengan pasiva likuid yang kurang dari 1 bulan
- *1 mount maturity mismatch ratio* =

$$\frac{\text{Selisih Aktiva dan Pasiva Yang Jatuh Tempo 1 Bulan}}{\text{Pasiva Yang Akan Jatuh Tempo 1 Bulan}}$$

- *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

- Proyeksi cash flow 3 bulan mendatang yang dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Net Cash Flow}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

- Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti :

$$\frac{\text{Deposito Inti}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

6. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng- *cover* fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga yaitu :

$$\frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potential Loss Suku Bunga}}$$

- Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-*cover* fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar yaitu:

$$\frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potential Loss Nilai Tukar}}$$

Berdasarkan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank diatas, terbentuk nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS sebagai berikut :

$$\frac{\text{CAR} + \text{APYD/M} + \text{APYD/AP} + \text{PPAP} + \text{ROAA} + \text{ROAE} + \text{NIM} + \text{BOPO} + \text{AL/PL} + \text{LDR}}{\quad}$$

10

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang fluktuasi kurs mata uang dan variable makroekonomi lainnya terhadap kinerja bank antara lain sebagai berikut.

Panayiotis P. Athanasoglou, Sophocles N. Brissimis, Matthaios D. Delis (2005) melakukan penelitian mengenai Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. Penelitian ini dilakukan pada Data dari sektor perbankan Yunani selama waktu yang relatif panjang (1985-

2001). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Inflasi, Ownership berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, Size, berpengaruh positif pada profitabilitas.

Dr Maurin Sitorus (2004) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kinerja saham pertambangan minyak dan gas bumi sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia. Variabel - variabel yang dilibatkan dalam faktor ekonomi makro adalah inflasi, suku bunga SBI, kurs, dan jumlah uang beredar. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel-variabel makro ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja saham pertambangan minyak dan gas bumi. Dan variabel makro ekonomi yang berpengaruh sangat besar terhadap kinerja saham pertambangan minyak dan gas bumi adalah variabel kurs.

Winkar A.D. and Tanko M. (2006) melakukan penelitian mengenai CAMEL(S) and Bank Performance Evaluation : The Way Forward. Data untuk penelitian adalah berupa data sekunder dan dikumpulkan dari laporan tahunan sebelas bank komersial di Nigeria selama periode sembilan tahun (1997 - 2005). Hasil dari penelitian bahwa Akronim dari CAMEL harus diubah menjadi CLEAM untuk mencerminkan bobot penting dalam setiap faktor.

Tri Wibowo dan Hidayat Amir (2006) melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Dalam penelitian ini, besarnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ sangat berpengaruh terhadap penerimaan, pengeluaran serta pembiayaan dalam APBN . sehingga diperlukan indentifikasi variabel-variabel terkait yang berpengaruh serta model yang tepat untuk memprakirakan besarnya nilai tukar rupiah yang mendekati kenyataan.

Hasil dari penelitian ini adalah ternyata variabel moneter yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika adalah selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika. Sedangkan selisih uang beredar Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah

M. Kabir Hassan, Ph.D, Abdel-Hameed M. Bashir, Ph.D. (2002) meneliti tentang Determinants of Islamic Banking Profitabilitas. Penelitian ini mengkaji kinerja indikator di seluruh dunia bank Islam 'selama 1994-2001. Ditemukan bahwa Karakteristik bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Makro ekonomi yang diukur dengan GDP menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap NIM, namun tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Pada financial structure, konsentrasi market mempengaruhi profitabilitas secara signifikan.

Stefan Gerlach, Wensheng Peng and Chang Shu (2004) meneliti tentang Macroeconomic conditions and banking performance in Hong Kong SAR: a panel data study. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah bank yang lebih besar dan lebih kecil terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro. Data dari penelitian ini adalah 29 bank dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan ukuran aset mereka. Yang pertama dari kelompok kelompok berisi lima "besar" bank didefinisikan sebagai orang yang aset akuntansi selama lebih dari 5% dari sektor bank ritel, kelompok kedua berisi 10 bank dengan ukuran aset yang mewakili antara 5 dan 1% dari sektor ini, dan kelompok bank kecil berisi 14 bank dengan ukuran aset kurang dari 1% dari sektor ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pada NIM dan NPL ditemukan bahwa perkembangan makroekonomi dan kondisi keuangan mempengaruhi kinerja perbankan.

Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si. Winny Herdiningtyas, S.E (2005) meneliti tentang Analisis Rasio CAMEL terhadap Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini juga memberikan bukti bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Adi Setiawan, S.E. (2009) meneliti tentang Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah. (Studi pada Bank Syariah Periode 2005 - 2008). Sampel dalam penelitian ini 16 bank syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh

negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ke delapan variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 12, 9%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Demirguc -kunt dan Huizinga (1997, 2001) meneliti tentang Determinants of commercial Bank Interest Margin and Profitabilitas. Data penelitian ini adalah bank komersial dari 80 negara selama tahun 1988 – 1995 yang tergabung dalam Negara OECD dan Negara-negara yang berkembang. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Semua variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas bank hanya saja untuk indikator inflasi pengaruhnya justru positif dengan syarat bank mampu mengantisipasi dengan cepat perubahan yang terjadi.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Temuan
1	Panayiotis P. Athanoglou, Sophocles N. Brissimis, Matthaios D. Delis (2005)	Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability	Dependen : Profitability Independen : Bank specific (Capital, Credit Risk, Productivity growth, Operating expenses management, Size) Industri specific (Ownership, Concentration) Macroeconomic (inflation, Cyclical out put)	Regresi Linear Berganda	Inflasi, Ownership berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, Size, berpengaruh positif pada profitabilitas.
2	Dr Maurin Sitorus (2004)	Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kinerja saham pertambangan minyak dan gas bumi sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia	Dependen : Saham pertambangan Minyak dan Gas Bumi Independen: Suku bunga SBI, Kurs rupiah terhadap US \$, Uang beredar, Tingkat inflasi	Regresi Linear Berganda	Variabel Makroekonomi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengembalian saham BUMI dan MEDCO. Variabel makroekonomi yang sangat berpengaruh terhadap pengembalian saham pertambangan minyak dan gas bumi adalah variabel kurs
3	Winkar A.D. and Tanko M. (2006)	CAMEL(S) and Bank Performance Evaluation : The Way Forward	Dependen : CAMEL Independen : Holistik kinerja bank	DEA	Akronim dari CAMEL harus diubah menjadi CLEAM untuk mencerminkan bobot penting dalam setiap faktor.

4	Tri Wibowo dan Hidayat Amir (2006)	Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah	<p>Dependen : Nilai Kurs RP/US\$ bulanan</p> <p>Independen: Wholesale Price Indeks Indonesia dan USA bulanan, Jumlah uang beredar, PDB rill, Tingkat suku bunga, Neraca Perdagangan</p>	Regresi Linear Berganda	Variabel moneter yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika adalah selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika. Sedangkan selisih uang beredar Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah
5	M. Kabir Hassan, Ph.D, Abdel-Hameed M. Bashir, Ph.D. (2002)	Determinants of Islamic Banking Profitabilitas	<p>Dependen: Profitabilitas (NIM,ROA,ROE)</p> <p>Independen: Makro ekonomi, bank characteristic, financial structure.</p>	Regresi	Karakteristik bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Makro ekonomi yang diukur dengan GDP menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap NIM, namun tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Pada financial structure, konsentrasi market mempengaruhi profitabilitas secara signifikan.
6	Stefan Gerlach, Wensheng Peng and Chang Shu (2004)	Macroeconomic conditions and banking performance in	<p>Dependen : NPL, NIM</p> <p>Independen: Macroeconomic (GDP and Inflation),</p>	Regresi Linear Berganda	Pada NIM dan NPL ditemukan bahwa perkembangan makroekonomi dan kondisi keuangan

		Hong Kong SAR: a panel data study	Financial(changes in property prices, three-month Hibor), Bank(size, equity capital to total assets, provisions to total assets, non-interest income to total assets, non-interest expenses to total assets, property loans to total loans, consumer loans to total loans)		mempengaruhi kinerja perbankan.
7	Luciana Spica Almia, S.E., M.Si. Winny Herdiningtyas, S.E (2005)	Analisis Rasio CAMEL terhadap Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002	Dependen: variabel kategori yang bermasalah pada suatu bank Independen : CAMEL	Regresi Linear Berganda	Dari 11 rasio keuangan CAMEL menurut Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000 – 2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO.

8	Adi Setiawan,S.E. (2009)	Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah. (Studi pada Bank Syariah Periode 2005 - 2008)	Dependen : Profitabilitas Independen : Pertumbuhan, Pertumbuhan GDP, Pangsa Pembiayaan, CAR, FDR, NPF, BOPO, SIZE	Regresi Linear Berganda	Variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
9	Demirguc -kunt dan Huizinga (1997, 2001)	Determinants of commercial Bank Interest Margin and Profitabilitas	Dependen: Profitabilitas Independen: Makro ekonomi, bank characteristic, financial structure, government regulation	Regresi	Semua variable independen berpengaruh terhadap profitabilitas bank hanya saja untuk indicator inflasi pengaruhnya justru positif dengan syarat bank mampu mengantisipasi dengan cepat perubahan yang terjadi.

Sumber : Jurnal Internasional dan Jurnal Indonesia, diolah untuk penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan dan pengaruh dari fluktuasi nilai tukar mata uang terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat variabel-variabel makroekonomi lain yang turut mempengaruhi kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia

Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas serta membatasi ruang lingkungannya sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih terfokus. Selanjutnya penulis menentukan model penelitian serta metode analisis yang sesuai yang akan digunakan untuk dapat mencapai tujuan dari penelitian ini. Kemudian, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan serta mengolah data-data tersebut dengan model penelitian dan metode analisis dan statistik yang telah ditentukan. Pada akhirnya, penulis akan menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank serta data keuangan bank yang dinilai dapat menggambarkan kinerja keuangan bank. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank terdiri atas faktor-faktor makroekonomi antara lain: nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar. Sedangkan kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh masing-masing bank yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan. Analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penilaian tingkat

kesehatan bank dengan analisis CAMELS. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dibatasi pada indikator-indikator CAMELS yang kuantitatif serta dapat diperoleh berdasarkan Laporan Keuangan Publikasi Bank. Rasio-rasio tersebut antara lain: Capital Adequacy Ratio (CAR), perbandingan Aktiva Produktif Ynag Diklasifikasikan (APYD) dengan modal bank (APDY/M), perbandingan APYD dengan total aktiva produktif (APDY/P), tingkat kecakupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Return On Average Assets (ROAA), Return On Average Equity (ROAE), Net Interest Margin (NIM), perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), perbandingan aktiva likuid dengan pasiva likuid (ALPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR).

2.3.1 Pengaruh Perubahan Kurs Mata Uang terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia

Beberapa penelitian mengenai pengaruh perubahan makroekonomi, salah satunya adalah nilai tukar mata uang terhadap kinerja perbankan telah dilakukan baik dalam maupun luar negeri. Tri Wibowo dan Hidayat Amir (2006) menemukan bahwa Variabel moneter yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika adalah selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika. Sedangkan selisih uang beredar Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah . Disamping itu M. Kabir Hassan, Ph.D, Abdel- Hameed M. Bashir, Ph.D.(2002) melakukan penelitian tentang hubungan probabilitas dengan makro ekonomi dan financial

structure, menemukan karakteristik bahwa Bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Makro ekonomi yang diukur dengan GDP menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap NIM, namun tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Pada financial structure, konsentrasi market mempengaruhi profitabilitas secara signifikan.

2.3.2 Pengaruh Perubahan Inflasi terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia

Semakin tinggi suku bunga, inflasi juga semakin tinggi, misalnya kebijakan uang ketat, dengan menaikkan suku bunga melalui operasi pasar terbuka, akan berdampak positif bila dilihat dari penekanan terhadap jumlah uang yang beredar, tetapi hal ini akan menimbulkan masalah dalam sektor riil akibat dana masyarakat terserap semuanya ke perbankan, sehingga produksi nasional terhambat dan harga-harga akan meningkat tajam dengan langkanya produk di pasaran. Neni Supriyanti (2008) menemukan bahwa dari hasil penelitiannya didapati bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.

2.3.3 Pengaruh Perubahan Suku Bunga terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia

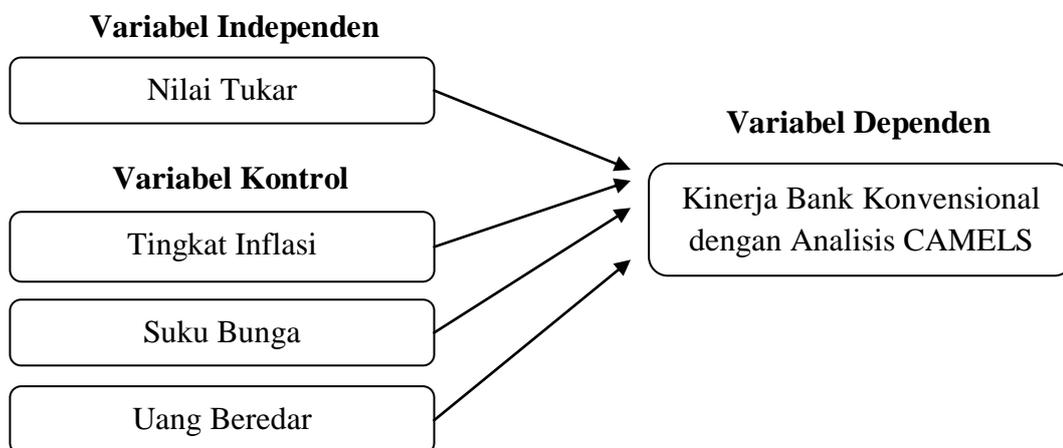
Tingkat suku bunga mempunyai dampak pada kesehatan perekonomian suatu negara. Peningkatan tingkat suku bunga akan menyebabkan penggunaan dana saat ini menjadi lebih mahal dan menjadi pendorong bagi investor untuk menabung. Sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga menyebabkan penggunaan dana saat ini menjadi lebih murah dan menjadi pendorong bagi peminjam. Neni Supriyanti (2008) menemukan bahwa Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh terhadap ROA.

2.3.4 Pengaruh Perubahan Uang Beredar terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia

Dalam pendekatan moneter, yang mendasarkan pada pengembangan konsep teori kuantitas uang, jumlah uang beredar (*money supply*) memegang peran penting dalam suatu Negara. Berlebihnya jumlah uang beredar dalam perekonomian suatu Negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing. Adwin Surja Atmadja (2002) menemukan dalam penelitiannya bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Jurnal Internasional dan Jurnal Indonesia, diolah untuk penelitian.

Kinerja Bank Konvensional dengan Analisis CAMEL meliputi rasio-rasio kuantitatif pada Bank Konvensional, antara lain:

- Capital Adequacy Ratio (CAR)
- Perbandingan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dengan modal bank (APDY/M)
- Perbandingan APYD dengan total aktiva produktif (APDY/P)
- Tingkat kecukupan pembentukan penyesihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
- Return On Average Assets (ROAA)
- Return On Average Equity (ROAE)
- Net Interest Margin (NIM)
- Perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)
- Perbandingan aktiva likuid dengan pasiva likuid (ALPL)
- Loan to Deposit Ratio (LDR)

Analisis pengaruh antara variabel-variabel tersebut akan diukur secara statistik dengan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dalam mengambil kesimpulan ada atau tidaknya hubungan dan pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

2.4 Perumusan Hipotesis

Krisis ekonomi tahun 1998 dan krisis ekonomi tahun 2008 terjadi ketiadakstabilan makroekonomi yang mengakibatkan gejolak pada industri perbankan. Krisis ekonomi tahun 1998 nilai tukar mata uang rupiah mengalami

depresiasi yang sangat tajam. Di saat yang bersamaan banyak bank yang bermasalah secara keuangan yang kemudian dilikuidasi. Hal tersebut dapat terjadi karena bank dalam negeri meminjam kredit jangka pendek dalam bentuk valuta asing yang kemudian digunakan untuk membiayai proyek jangka panjang yang memberikan pendapatan dalam mata uang nasional, sehingga ketika terjadi perubahan nilai tukar mata uang yang signifikan bank mengalami kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya dalam valuta asing. Pada krisis ekonomi yang baru-baru ini terjadi pada tahun 2008 pun, nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi, dan pada saat yang bersamaan bank-bank mulai memperketat kebijakan kreditnya.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Perubahan nilai tukar mempengaruhi nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR).

H₂ : Perubahan tingkat inflasi mempengaruhi nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR).

H₃ : Perubahan suku bunga mempengaruhi nilai komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR).

H₄ : Perubahan uang beredar mempengaruhi beberapa rasio kuantitatif CAMELS (CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel bebas (*independent variables*) dan beberapa variabel terikat (*dependent variables*). Variabel bebas sering juga disebut sebagai variabel stimulus atau variabel pradiktor yang merupakan variabel yang diduga mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat sering disebut juga variabel out put yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas yang digunakan terdiri dari variabel bebas utama yang menjadi fokus penelitian serta beberapa variabel bebas lain yang menjadi variabel kontrol (*control variables*) dalam penelitian ini.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1 (satu) variabel dependen dan 4 (empat) variabel independen. Variabel dependen berdasarkan CAMELS, sedangkan variabel independennya nilai tukar mata uang. Variabel kontrol adalah inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar. Definisi dari variabel dependen dan independen akan dijelaskan sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Dependen

Di Indonesia, penerapan CAMELS sebagai alat penilaian tingkat kesehatan bank juga dilakukan Bank Indonesia. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 dan surat edaran Bank

Indonesia No6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan. Sehingga variabel terikat yang digunakan dalam penelitian adalah variabel yang menggambarkan kinerja keuangan bank berdasarkan faktor-faktor CAMELS yang dapat dinilai secara kuantitatif berdasarkan laporan keuangan publikasi bank yaitu faktor-faktor *capital adequacy, asset quality, earning, dan liquidity*. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Kecakupan pemodal dengan indikator pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2. Kemampuan pemodal Bank dalam mengcover aset bermasalah yaitu dengan membandingkan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan modal bank :

$$\frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Modal Bank}}$$

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif :

$$\frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

4. Tingkat kecakupan pembentukan peyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

$$\frac{\text{PPAP Yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk}}$$

5. *Return On Average Assets* (ROAA) :

$$\text{ROAA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

6. *Return On Average Equity* (ROAE) :

$$\text{ROAE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}}$$

7. *Net Interest Margin* (NIM) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$$

8. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

9. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan (ALPL):

$$\text{ALPL} = \frac{\text{Aktiva Likuid < 1 Bulan}}{\text{Pasiva Likuid < 1 Bulan}}$$

10. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

11. Komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS

$$\frac{CAR + APYD/M + APYD/AP + PPAP + ROAA + ROAE + NIM + BOPO + AL/PL + LDR}{10}$$

10

3.1.2 Variabel Independen

Variabel bebas yang digunakan penelitian terdiri dari beberapa variabel makroekonomi. Variabel-variabel tersebut adalah :

- a. Perubahan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia pada penutupan akhir bulan yang dihitung dengan logaritma natural perbandingan kurs periode t dengan periode t-1 sebagai variabel bebas kurs utama (KURS_In);
- b. Perubahan tingkat inflasi nasional bulanan berdasarkan data dari Bank Indonesia yang dihitung dengan logaritma natural perbandingan tingkat inflasi periode t dengan t-1 (INF_In);
- c. Perubahan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia bulanan yang dihitung dengan logaritma natural perbandingan tingkat suku bunga periode t dengan periode t-1 (IR_In)
- d. Perubahan jumlah uang beredar berdasarkan M2 yaitu jumlah uang kartal, uang giral dan uang kuasi yang beredar di masyarakat berdasarkan data dari Bank Indonesia yang dihitung dengan logaritma natural perbandingan M2 periode t dengan periode t-1 (MS_In)

Tabel 3.1
Data Variabel Independen

Variabel Bebas		Data
Variabel Bebas Utama	Nilai Tukar	Logaritma natural perbandingan garis tengah BI periode t dan t-1
Variabel Kontrol	Tingkat Inflasi	logaritma natural perbandingan tingkat inflasi periode t dengan t-1
	Suku Bunga	logaritma natural perbandingan tingkat suku bunga periode t dengan periode t-1
	Jumlah Uang Beredar	logaritma natural perbandingan M2 periode t dengan periode t-1

Sumber : Bank Indonesia, diolah untuk penelitian.

Berikut adalah rangkuman definisi operasional variable dependen dan variable independen.

Tabel 3.2
Rangkuman Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Nilai Tukar	perbandingan garis tengah BI	$\frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$ Logaritma natural perbandingan garis tengah BI periode t dan t-1	Nominal
2	Tingkat Inflasi	perbandingan tingkat inflasi	logaritma natural perbandingan tingkat inflasi periode t dengan t-1	Rasio
3	Suku Bunga	perbandingan tingkat suku	logaritma natural perbandingan tingkat suku bunga periode t dengan periode t-1	Rasio
4	Uang Beredar	perbandingan M2	logaritma natural perbandingan M2 periode t dengan periode t-1	Nominal
5	CAR	Kecakupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap	$\frac{\text{Modal Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}{\text{Kewajiban Penyediaan Modal Minimum}}$	Rasio

		ketentuan yang berlaku		
6	APYD/M	aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal	$\frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}}$	Rasio
7	APYD/AP	aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif	$\frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}}$	Rasio
8	PPAP	tingkat kecukupan pembentukan penyesihan penghapusan aktiva produktif	$\frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}}$	Rasio
9	ROAA	Mengukur tingkat kemampulabaaan bank atas aset yang dimiliki	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$	Rasio
10	ROAE	Mengukur tingkat kemampulabaaan bank atas modal yang dimiliki.	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}}$	Rasio
11	NIM	Pendapatan bunga bersih berupa pendapatan bunga dikurangi beban bunga, dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif	$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}}$	Rasio

12	BOPO	Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional	$\frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$	Rasio
13	ALPL	Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan	$\frac{\text{Aktiva Likuid} < 1 \text{ bulan}}{\text{Pasiva Likuid} < 1 \text{ bulan}}$	Rasio
14	LDR	Perbandingan antara kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dengan dana pihak ketiga berupa giro, tabungan dan deposito	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}}$	Rasio
15	Komposit rata-rata tertimbang ratio CAMELS	Rata-rata antara CAR, APYD/M, APYD/AP, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, AL/PL dan LDR.	$\frac{\text{CAR} + \text{APYD/M} + \text{APYD/AP} + \text{PPAP} + \text{ROAA} + \text{ROAE} + \text{NIM} + \text{BOPO} + \text{AL/PL} + \text{LD}}{10}$	Rasio

Sumber : Bank Indonesia, diolah untuk penelitian.

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2011. Jumlah keseluruhan bank umum konvensional yang ada adalah 145 bank meliputi 5 bank umum persero, 43 BUSN Devisa, 32 BUSN Non Devisa, 26 BPD, 28 bank campuran, dan 11 bank asing . Berikut tabel rinci mengenai populasi bank umum konvensional:

Table 3.3
Populasi

Bank Umum Konvensional	Jumlah
Bank Persero	5
BUSN Devisa	43
BUSN Non Devisa	32
BPD	26
Bank Campuran	28
Bank Asing	11
Jumlah	145

Sumber : Bank Indonesia, diolah untuk penelitian

Berdasarkan tabel 3.3, untuk memilih sample yang akan digunakan, menggunakan metode purposif sample. Alasan digunakannya metode ini karena keterbatasan akses data dari peneliti sehingga tidak semua data bank dapat diakses. Syarat bank umum konvensional yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Telah menyampaikan laporan keuangan dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada kurun waktu 2005 – 2010.
2. Bank yang dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang pada periode 2005 – 2010 termasuk dalam bank berdasarkan aktiva. Yaitu bank yang memiliki aset > Rp 140.000.000.000,00 berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari kedua syarat tersebut maka yang tersaring untuk dijadikan sampel sejumlah 5 bank. Bank yang dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Bank Mandiri (PERSERO), Tbk

2. Bank Central Asia, Tbk
3. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO), Tbk
4. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk
5. PT Bank CIMB Niaga, Tbk

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Yaitu berupa laporan tahunan yang dipublikasikan dari periode Januari 2005 sampai dengan Desember 2010. Selain itu data sekunder lainnya yang digunakan berasal dari Jurnal, Skripsi dan majalah bisnis.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekonomi dan keuangan dalam rentang waktu 6 tahun sejak tahun 2005 hingga tahun 2010 dalam periode bulanan. Data-data tersebut adalah :

- a. Rasio keuangan bank yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan data keuangan pada laporan Publikasi Bank Bulanan
- b. Faktor makroekonomi, yaitu nilai tukar mata uang, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar.

Data dan informasi yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Riset Kepustakaan

Riset yang dilaksanakan berdasarkan data-data yang sifatnya teoritis untuk menghasilkan konsep yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data-data di dapat dari bahan kuliah, buku-buku, jurnal-

jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian sebelumnya, serta sumber literaturbacaan lainnya. Selain itu, data-data juga didapat melalui peraturan-peraturan perbankan baik yang diterbitkan oleh Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran Bank Indonesia untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai perkembangan industri perbankan di Indonesia.

b. Studi Empiris

Studi empiris yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data ekonomi dan keuangan yang merupakan data sekunder dari arsip Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan melalui *website* www.bi.go.id. Dimana data-data yang dikumpulkan berupa Laporan Keuangan Publikasi Bank bulanan, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika, tingkat inflasi bulanan, tingkat suku bunga SBI bulanan, dan jumlah uang beredar bulanan pada periode 2005-2010. Kemudian melakukan analisis serta pengolahan dari data-data tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *time series*. Metode ini dipakai dalam penentuan model untuk suatu observasi terhadap variabel terikat berdasarkan variabel bebas dengan melihat data dari waktu ke waktu. dengan demikian, dalam penelitian ini nantinya akan memperoleh satu model dari masing-masing variabel terikat untuk masing-masing bank dalam menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan data waktu ke waktu.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, *multiple regression*. Uji hipotesis menggunakan bantuan program statistik menggunakan *software EViews6*.

Penelitian ini menggunakan model statistik berupa komponen-komponen analisis rasio kinerja keuangan bank serta model statistik berupa pengujian hipotesis dengan metode regresi linear berganda (*multiple regression*). Penggunaan model dan metode tersebut dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat, serta besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Model umum yang terbentuk dalam penelitian ini adalah :

$$\text{CAMELS}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{KURS_ln}_t + \beta_2 \text{INF_ln}_t + \beta_3 \text{IR_ln}_t + \beta_4 \text{MS_ln}_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

CAMELS_t : kinerja keuangan Berdasarkan rasio CAMELS pada periode t

β_0 : konstanta (*interscept*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: kecondongan (*slope*) dari masing-masing variable bebas

KURS_ln_t : perubahan nilai tukar mata uang pada periode t

INF_ln_t : perubahan tingkat inflasi pada periode t

IR_ln_t : perubahan tingkat suku bunga pada periode t

MS_ln_t : perubahan jumlah uang beredar pada periode t

ε_t : standard error

Model umum tersebut dijabarkan kembali berdasarkan rasio-rasio CAMELS yang diteliti dalam penelitian ini yaitu antara lain:

$$CAR_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

$$APYD/C_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

$$APYD/A_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

$$PPAP_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

$$ROAA_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

$$ROAE_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

$$NIM_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

$$BOPO_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

$$ALPL_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

$$LDR_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_ln_t + \beta_2 INF_ln_t + \beta_3 IR_ln_t + \beta_4 MS_ln_t + \epsilon_t$$

Dimana

t : merupakan periode waktu dalam *time series*

β_0 : konstanta (interscept)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: kecondongan (slope) dari masing-masing variable bebas

$KURS_ln_t$: perubahan nilai tukar mata uang pada periode t

INF_ln_t : perubahan tingkat inflasi pada periode t

IR_ln_t : perubahan tingkat suku bunga pada periode t

MS_ln_t : perubahan jumlah uang beredar pada periode t

ϵ_t : standard error

3.5.1 Regresi Linear Sederhana (*simple regression*)

Regresi merupakan suatu metode yang sangat penting dalam melakukan pengukuran dan pengujian statistik dalam ilmu ekonomi dan keuangan. Secara umum regresi menjabarkan hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel-variabel lainnya. Lebih khususnya, menjelaskan perubahan suatu variabel didasarkan pada perubahan satu atau lebih variabel-variabel lain. Variabel yang diduga mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lainnya disebut sebagai variabel bebas (*independent variable*), sedangkan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lainnya disebut variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas sering juga disebut sebagai variabel stimulus atau variabel predictor, sedangkan variabel terikat sering juga disebut variabel output. Dalam analisis regresi, variabel bebas biasanya dinotasikan sebagai variabel X dan variabel terikat biasanya dinotasikan sebagai variabel Y

Rumus regresi linear sederhana :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Y : variabel terikat (*dependent variable*)

β_0 : konstanta (*intercept*)

β_1 : kecondongan (*slope*)

X : variabel bebas (*independent variable*)

ε : standard error

3.5.2 Regresi Linear berganda (*Multiple Regression*)

Regresi linear berganda (*multiple regression*) merupakan teknik pengujian hipotesis yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dan pengaruh antara beberapa variabel-variabel bebas atau yang dinotasikan sebagai variabel X terhadap variabel terikat atau yang dinotasikan sebagai variabel Y

Rumusan regresi linear berganda sbb:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_i X_i + \varepsilon$$

Y : variable terikat (*dependent variable*)

β_0 : konstanta (*interscept*)

β_i : kecondongan (*slope*) dari variable bebas ke i

X_i : variable bebas ke i (*independent variable*)

ε : standard error

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model untuk regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tiga uji validitas yang dilakukan untuk menentukan apakah model regresi yang terbentuk memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk model tersebut.

3.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*) (Ghozali, 2005: 91). Mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada korelasi antar dua variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Model yang baik sebaiknya tidak ada korelasi antar variabel bebas. Cara paling mudah untuk

mengatasi masalah multikolinieritas adalah dengan cara mengeluarkan variabel bebas yang terbukti koliniier dalam model regresi. Namun demikian, cara ini haruslah dilakukan dengan hati-hati, karena terdapat kemungkinan bahwa variabel yang dikeluarkan justru merupakan variabel yang sangat penting. Selain itu, masalah multikolinieritas dapat juga diatasi dengan menggunakan metode *Stepwise*. Metode ini dimulai dengan memasukan variabel bebas yang memiliki korelasi paling kuat dengan variabel terikat, kemudian setiap pemasukan variabel bebas yang lain, dilakukan pengujian untuk tetap memasukan variabel bebas atau mengeluarkannya. Cara lain adalah dengan transformasi variabel, mencari data lain yang sejenis, atau dengan mencari data tambahan.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005: 105), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Hal ini menyebabkan setiap observasi akan memiliki reliabilitas yang berbeda walaupun memiliki parameter yang sama. Sebagaimana asumsi model regresi linier klasik, suatu model regresi yang baik adalah yang homokedastis atau bebas dari masalah heterokedastisitas. Secara umum masalah heterokedastisitas muncul dalam penelitian *cross selection*. Salah satu cara untuk mendeteksi permasalahan heterokedastisitas ini dengan cara intuitif memperhatikan grafik plot dari *error* terhadap waktu. Selain itu, dapat dilakukan *Uji White-Heteroskedasticity* atau *Uji Breusch-Pagan-Godfrey*. Salah satu cara untuk mengatasi masalah

heterokedastisitas adalah dengan metode kuadrat terkecil tertimbang atau *Weighted Least Squares*. Cara lainnya adalah dengan transformasi variabel.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005: 95). Jika terdapat korelasi, maka dapat dikatakan terjadi masalah otokorelasi. Sebagaimana asumsi model regresi linier klasik, suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah otokorelasi. Otokorelasi adalah masalah yang sering muncul pada penelitian data time series. Salah satu cara untuk mendeteksi permasalahan otokorelasi ini dengan secara intuitif memperhatikan grafik plot antara *error* periode tertentu dengan *error* periode sebelumnya. Selain itu, dapat pula dilakukan *Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* atau *Uji Durbin Watson*. Dalam *Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, apabila terjadi otokorelasi, dimana nilai Probabilitas F lebih kecil dari 0,05, maka diperlukan penanganannya dengan menggunakan metode *Generalized Least Square* dengan menambahkan variabel bebas auto regresi (AR). Dan dalam *Uji Durbin Watson*, hasil uji statistik *Durbin Watson* akan dibandingkan dengan *critical point* dari table *critical values of Durbin Watson*. Hasil kesimpulan ada atau tidaknya otokorelasi adalah berdasarkan (Wahyu Winarno 2009):

- Jika nilai Durbin Watson adalah 2 atau berada diantara 2 dan $4-d_u$, maka berarti tidak terjadi otokorelasi.
- Jika nilai Durbin Watson berada diantara 0 dan d_L , maka terjadi otokorelasi positif.

- Jika nilai Durbin Watson berada diantara $4-d_L$ dan 4, maka terjadi otokorelasi negatif.
- Jika nilai Durbin Watson berada diantara d_L dan d_u atau diantara $4-d_u$ dan $4-d_L$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apakah terjadi otokorelasi atau tidak.

Autokorelasi positif	Tidak dapat disimpulkan	Tidak terdapat Autokorelasi	Tidak dapat disimpulkan	Autokorelasi negatif
0	d_L 1,10	d_u 1,54	2	$4-d_u$ 2,46
				$4-d_L$ 2,90
				4

Salah satu cara untuk mengatasi masalah otokorelasi adalah dengan melakukan koreksi pada model regresi dengan metode *Generalized Least Square*.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Suatu pengujian statistik dilakukan dalam suatu kerangka pengujian hipotesis. Terdapat 2 hipotesis dalam penelitian. Yaitu nol yang biasanya dinotasikan sebahai H_0 dan hipotesis alternatif yang biasanya dinotasikan sebagai H_1 . H_0 merupakan pernyataan statistik dari model yang sedang diuji, sedangkan hipotesis alternatif merupakan hasil alternatif yang akan diterima jika hipotesis nol ditolak.

Dalam regresi linier sederhana dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui ada atau tidak hubungan linear antara variabel X dengan variable Y yaitu :

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak ada hubungan linier antara variabel X dan variable Y

$H_1 : \beta_2 \neq 0$: terdapat hubungan linier antara variabel X dan variable Y

Sedangkan, dalam regresi linier berganda uji hipotesis dilakukan untuk dapat mengetahui ada atau tidak hubungan linier antara variabel-variabel X dengan variabel Y yaitu:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$: tidak ada hubungan linier antara variabel-variabel X dan variable Y

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: terdapat hubungan linier antara sedikitnya satu variabel X dan variabel Y

Uji hipotesis bertujuan untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan atau berbeda secara nyata. Signifikan dalam hal ini adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien sama dengan nol, berarti dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

3.5.4.1 Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005). Pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, jika probabilitas $> 0,05$, maka model regresi tidak layak (fit) untuk digunakan. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$, maka model regresi layak (fit) untuk digunakan.

3.5.4.2 Koefisien Determinasi atau Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar 0 sampai 1. Bila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Bila nilai R^2 mendekati 1 (satu) variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada uji ini masing-masing rasio-rasio CAMELS diuji dengan menggunakan uji t. Pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pada uji t nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila $t \text{ hitung} >$ dari $t \text{ tabel}$ atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Bila $t \text{ hitung} <$ dari $t \text{ tabel}$ atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.